

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingnya pendidikan lanjutan meningkat di kalangan remaja Indonesia. Kesadaran ini berdampak pada keinginan remaja yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia meningkat setiap tahun, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). APK perguruan tinggi Indonesia meningkat menjadi 29,93% pada tahun 2017 dibandingkan 27,98% pada tahun sebelumnya, dan naik menjadi 30,85% pada tahun 2020. Meskipun data atau angka tersebut relatif kecil, perlu dicatat bahwa minat pelajar untuk keluar kota meningkat setiap tahunnya.¹

Hal ini menyebabkan banyak siswa Indonesia meninggalkan negara asalnya untuk pergi ke universitas yang mereka inginkan. Faktor utama yang mendorong kehadiran mahasiswa asing di setiap universitas adalah ketersediaan tempat kuliah yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini tentunya memungkinkan mahasiswa perantau untuk melihat berbagai latar belakang yang terkesan asing. Perbedaan dari latar belakang ini terlihat dalam bahasa, adat istiadat, dan tingkah laku, serta hal-hal lain yang jelas berhubungan dengan budaya. Mempelajari hal-

¹ Mitha Ambarwati, Yudiana Indriastuti, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock di Madura*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis Volume 8 - Nomor 1 – Oktober 2022, H. 9-10.

hal baru adalah hasil dari berada di lingkungan baru. Fenomena "gegar budaya" adalah hasil dari beberapa perbedaan budaya yang dialami siswa perantau. Reaksi seorang individu terhadap lingkungan baru yang tidak dikenalnya menyebabkan shock budaya, yang mengakibatkan kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama mereka.² Shock budaya didefinisikan oleh Oberg, yang dikutip Ridwan, sebagai kesulitan yang dialami seseorang dalam menjalani kehidupan budaya baru yang berbeda dengan lingkungannya.³

Keberagaman suku dan budaya yang dirasakan mahasiswa perantau telah Allah paparkan dalam firman-Nya. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut;

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ ﴾

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” . { Q.S Al-Hujurat/13 }

² Sabrina Hasyiyati Maizan, “Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock),” Jurnal Psycho Idea, Agustus 2020, Hal. 148.

³ Utami, L. S. S, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No 2, 2015, H. 180–185.

Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Penggalan pertengahan ayat ini, "...Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." adalah untuk menegaskan bahwa semua manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku tujuannya untuk saling mengenal. Dan Allah mengabarkan kepada manusia bahwa keberagaman adalah salah satu ketetapan Allah SWT yang dapat menjadikan manusia berkembang sedemikian banyak. Sehingga mereka bisa bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dan keberagaman bukan untuk berpecah belah atau saling memusuhi melainkan untuk saling mengenal.

Orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda memiliki peluang untuk mengalami *culture shock* budaya. Selama enam bulan hingga satu tahun, pendatang baru, seperti mahasiswa perantau, akan mengalami *culture shock* selama kedatangan mereka di tempat baru. Furnham dan Bochner mengatakan *culture shock* adalah ketika seseorang tidak menyadari kebiasaan sosial budaya baru dan tidak dapat berperilaku sesuai dengan aturan di lingkungan baru.⁴

Selama perkuliahan berlangsung, mahasiswa yang berasal dari luar kampus memilih untuk tetap. Mahasiswa yang baru pindah ke kota harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru selama prosesnya. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Oleh karena itu, sangat

⁴ Ari Prasetyo Widiyanto, "*Penyesuaian Diri dan Prestasi Akademik Dimediasi Oleh Culture Shock Pada Mahasiswa Tahun Ajaran 2017-2018 Dari Luar Jawa*" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

penting bagi mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah dan luar pulau untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik.

Di Kota Banjarmasin terdapat beberapa universitas terkenal yang dijadikan pilihan bagi mahasiswa baru untuk melanjutkan pendidikan. Seperti halnya pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa mandar atau yang dikenal dengan KOMANJAR. Komunitas ini merupakan komunitas yang merangkul mahasiswa bersuku mandar khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di kota Banjarmasin. Suku mandar sendiri merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan. Komunitas ini didirikan oleh Sukron pada tahun 2015, awalnya ia hanya ingin membuat suatu perkumpulan atau ajang silaturahmi antar mahasiswa mandar namun seiring berjalannya waktu, perkumpulan ini resmi menjadi komunitas pada akhir tahun 2015. Komunitas ini mempunyai sekitar lebih dari dua ratus anggota dan lima puluh empat anggota kepengurusan.

Mahasiswa KOMANJAR yang berasal dari luar kota Banjarmasin tentunya akan merasakan perbedaan budaya dibandingkan dengan mahasiswa lain yang berasal dari Banjarmasin. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu responden bahwasannya ia merasakan perbedaan yang cukup signifikan antara kampung halamannya dengan lingkungan barunya, mulai dari bahasa, budaya, makanan, kebiasaan dll. Oleh karena itu, mahasiswa KOMANJAR akan berusaha melakukan adaptasi yang lebih dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Banjarmasin. Dengan adanya perbedaan budaya, lingkungan serta faktor lainnya, akan menimbulkan *culture shock* dalam diri

mahasiswa KOMANJAR. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa KOMANJAR memiliki budaya, kebiasaan serta lingkungan yang sangat berbeda dengan banjaramasin.

Mahasiswa KOMANJAR yang mengalami *culture shock* memasuki memulai kehidupan dilingkungan baru sebagai reaksi terhadap perbedaan budaya yang dapat menyebabkan kekacauan. Wujud kekacauan tersebut berupa kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentanan tindakan *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya etnosentris pada diri individu mahasiswa KOMANJAR, ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar.⁵

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran *Culture Shock* Mahasiswa Perantau Asal Suku Mandar Di Komunitas Mahasiswa Mandar (KOMANJAR) Banjarmasin untuk mengetahui bagaimana gambaran *culture shock* yang dihadapi oleh mahasiswa bersuku mandar dalam Komunitas Mahasiswa Mandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut;

⁵ Silvia Ar, "Gambaran Fenomena Gegar Budaya Mahasiswa Tahun Pertama," *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 9, no. 1 (June 30, 2023): 77–82, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11682>.

1. Bagaimana gambaran *culture shock* mahasiswa perantau asal Suku Mandar di Komunitas Mahasiswa Mandar (KOMANJAR) Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* pada mahasiswa perantau asal Suku Mandar di Komunitas Mahasiswa Mandar (KOMANJAR) Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Untuk mengidentifikasi gambaran *culture shock* mahasiswa perantau asal Suku Mandar di Banjarmasin pada Komunitas Mahasiswa Mandar (KOMANJAR) Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* mahasiswa perantau asal Suku Mandar di Komunitas Mahasiswa Mandar (KOMANJAR) Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah yang telah dipaparkan, maka signifikansi dari penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Kontribusi teoritis : Penelitian ini berkontribusi guna menambah pemahaman mengenai penyesuaian diri terhadap *culture shock* pada bidang keilmuan psikologi sosial.
2. Kontribusi praktis : Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam bahan pertimbangan untuk mengurangi tingkat *culture shock* pada mahasiswa rantau KOMANJAR (Komunitas Mahasiswa Mandar).
 - a. Bagi instansi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Psikologi Islam dan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
 - b. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mahasiswa tentang fenomena sosial yang ada disekitarnya.
 - c. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta mampu menjadi sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di program studi Psikologi Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan sebuah kumpulan dari pengertian istilah-istilah yang penting dan menjadi titik perhatian peneliti di dalam penelian judul penelitian. Tujuan definisi istilah adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti, definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Culture Shock*

Obreg mendefinisikan keterkejutan budaya sebagai “respon yang dapat diprediksi dan dapat dikelola terhadap perubahan budaya. *Culture Shock* adalah kondisi sementara atau respon negative yang dapat dialami oleh individu ketika mereka pindah ke lingkungan budaya baru. *Culture shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterkejutan budaya atau suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berfikir dan berperilaku ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. Obreg juga memaparkan aspek *culture shock* meliputi ketegangan dan perasaan cemas, perasaan kehilangan keluarga, teman, dan status sosial, perasaan ditolak dan menolak lingkungan budaya baru, kecemasan dan frutasi dan perasaan tidak berdaya.⁶

2. Mahasiswa Perantau

Menurut Mochtar Naim Mahasiswa rantau adalah mereka yang menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka. Mahasiswa biasanya

⁶ Oberg, K. *Culture shock: Adjustment to new cultural environments*. Practical Anthropology, 7(4), (1960). Hal. 177–182.

merantau karena didorong oleh pendidikan dan rata-rata berasal dari berbagai daerah. "Perantau" adalah istilah yang mengacu pada seseorang yang merantau.⁷ Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau Suku Mandar yang tergabung dalam komunitas KOMANJAR.

Adapun ketentuan kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Subjek adalah mahasiswa baru angkatan 2023.
2. Subjek berasal dari Suku Mandar.
3. Subjek tergabung dalam komunitas KOMANJAR.
4. Subjek memiliki nilai skor kategori tinggi, sedang dan rendah pada skala *Culture Shock* yang berlandaskan teori menurut Obreg.
5. Mahasiswa KOMANJAR yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelusuran terhadap penelitian karya-karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sebelumnya dan dijadikan sebagai bahan kajian karya ilmiah selanjutnya dengan memiliki permasalahan yang sama atau hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan *culture shock* pada mahasiswa perantau adalah sebagai berikut:

⁷ Selvianus dkk, *Kajian Mahasiswa Asal Papua Dalam Merantau Di Era Pandemi Covid 19 Di FISPOL Unsrat Manado*", Jurnal Ilmiah Society Vol. 3, No. 1 Tahun 2023, Hal. 4.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia AR dalam jurnal *Bimbingan Dan Konseling Ar-rahman* Volume 9, Nomor 1, Hal. 3, Tahun 2023 yang berjudul “Gambaran Fenomena Gegar Budaya Mahasiswa Tahun Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling tahun pertama Universitas Sriwijaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan “Inventory *Culture Shock*” (ICS) dengan reliabilitas 0.74 menggunakan google form. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan tergolong sedang yaitu 56,09% dan yang berasal dari dalam Sumatera Selatan tergolong rendah yaitu 51,22%. Kemudian tidak ada perbedaan gegar budaya antara mahasiswa luar dan dalam dari Sumatera Selatan. Mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling dikategorikan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta telah melakukan berpikir terbuka dan aktif dalam kegiatan di lingkungan bentuk upaya untuk mengurangi gegar budaya. Adapun persamaan pada riset ini terletak pada pembahasan yang sama mengenai gambaran gegar budaya (*culture shock*). Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada responden penelitian, jika pada penelitian terdahulu memilih mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 di Universitas Sriwijaya

yang berasal dari dalam dan luar Sumatera Selatan. Sedangkan penelitian ini memilih mahasiswa rantau KOMANJAR.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vevis Hikmawati Ningsih pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa)”. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan fenomena *Culture Shock* yang dialami mahasiswa perantau luar pulau jawa terjadi. (2) Mendeskripsikan upaya adaptasi mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* yang dialaminya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: (1) Mahasiswa perantau mengalami empat tahapan *culture shock*. Tahap pertama optimistik, tahap kedua masalah kultural. Tahap ketiga recovery membutuhkan 3 hingga 4 bulan, dan tahap keempat penyesuaian. (2) Mahasiswa berupaya beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan. Memanfaatkan teman sebagai support system.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh William Andre dan Arthur Huwae Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.2, No.4, Hal. 4, Desember 2022 yang berjudul

⁸ Silvia Ar, “Gambaran Fenomena Gegar Budaya Mahasiswa Tahun Pertama,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, no. 1 (June 30, 2023): 77–82, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11682>.

⁹ Vevis Hikmawati Ningsih, “Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa),” UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Juni 2022.

“Dukungan Sosial dan *Culture Shock* pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan di Salatiga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa perantau asal Kalimantan di Salatiga. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,727$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Culture Shock*, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Hasil tersebut berarti semakin tinggi Dukungan Sosial maka semakin rendah Culture Shocknya, begitu pula sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial maka semakin tinggi *Culture Shock*nya. Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama yakni *culture shock* pada mahasiswa rantau. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, jika pada penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hadawiyah dalam jurnal Al-Munzir Vol. 12. No. 1, Hal. 2, Mei 2019 yang berjudul “Fenomena Gegar Budaya Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia.” Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini

¹⁰ William Andre, “*Dukungan Sosial dan Culture Shock pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Di Salatiga*” Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 2 (2022).

bertujuan Untuk mendeskripsikan penyebab yang melatar belakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Makassar,

(2) Untuk mendeskripsikan dampak *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Universitas Muslim Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mendorong mahasiswa untuk merantau adalah: faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Kelima key informan memiliki harapan atau ekspektasi ketika akan melakukan perantauan serta motif untuk berkuliah dan menggapai cita-cita, hal ini juga termasuk ke dalam fase kegembiraan. Proses interaksi yang dialami oleh mahasiswa Buton, Bima dan Papua di perantauan diakibatkan adanya fase kekecewaan yang dimana terlihat banyaknya perbedaan antara kampung halaman dan kota perantauan sehingga memicu terjadinya penyesuaian terhadap hal-hal yang baru di perantauan sehingga adanya pertukaran makna, persepsi dan perspektif, sehingga hal ini termasuk ke dalam fase awal resolusi. Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada variable yang sama yakni gegar budaya (*culture shock*) pada mahasiswa perantau. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada responden penelitian, jika pada penelitian terdahulu memilih mahasiswa perantauan

di Universitas Muslim Indonesia. Sedangkan penelitian ini memilih mahasiswa rantau KOMANJAR di Banjarmasin.¹¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zuni Mitasari dalam jurnal *Senaspro* pada tahun 2017 yang berjudul “Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa yang kuliah di Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dengan metode *purposive sampling* dengan instrumen penelitian berupa angket dan wawancara. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa mahasiswa luar Jawa mengalami *culture shock* di tahun pertama kuliah di Malang. Masalah yang dialami yaitu berkaitan dengan, 1) finansial, 2) kesulitan bahasa, 3) makanan, 4) suhu dan iklim. Adapun persamaan pada riset ini terletak pada pembahasan yang sama mengenai penyesuaian diri terhadap mahasiswa rantau. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada responden penelitian, jika pada penelitian terdahulu memilih mahasiswa rantau luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Sedangkan penelitian ini memilih mahasiswa rantau KOMANJAR.¹²

G. Sistematika Penulisan

¹¹ Hadawiah, “Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia,” *Al-Munzir* Vol. 12, No. 1 (July 3, 2019) Hal: 149

¹² Mitasari Z. Istikomayanti Y., “Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.” *Senaspro*, 2018.

Sistematika penulisan penelitian ini ialah sebagai berikut;

Bab I, dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, memberikan ulasan literatur tentang variabel penelitian yakni *culture shock* dan mahasiswa perantau.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang didalamnya terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Pada bab IV, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya memuat hasil penelitian serta gambaran umum mengenai pembahasan mengenai masalah penelitian dan hasil data-data yang sudah dianalisis.

Bab V penutup, kesimpulan dan saran sebagai penutup pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti.